

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Novi Wulansari¹, Hafiziani Eka Putri², Tati Sumiati³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹noviwulansari11@upi.edu; ²hafizianiekaputri@upi.edu; ³tatisumiati@upi.edu

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan wujud tindakan sadar seseorang saat bertutur kata kepada orang lain. Tuturan tersebut dilakukan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, namun masih banyak ditemukan tuturan yang masih menyinggung perasaan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa siswa, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan, dan upaya dalam meningkatkan kesantunan berbahasa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa kelas V sekolah Dasar. Data pada penelitian ini diperoleh dari metode observasi, wawancara dan tuturan siswa secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) 1 orang siswa yaitu LH dengan kategori santun, 3 orang siswa yaitu FS, GM dan WP dengan kategori cukup santun dan 1 orang siswa yaitu MR dengan kategori kurang santun. (2) Faktor penyebab ketidaksantunan antara lain, faktor internal yaitu pada diri siswa sendiri dan faktor eksternal diantaranya orang tua, lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain atau lingkungan belajar. (3) Upaya dalam meningkatkan kesantunan yaitu dengan memberikan contoh secara lansung kepada siswa, memberikan apresiasi kepada siswa yang santun, kesantunan dijadikan bahan ajar seperti berdialog dengan teman, memberikan pemahaman dan mengingatkan akan kesantunan dimanapun dan, bekerja sama dengan orang tua maupun guru lain dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, Faktor penyebab, Upaya meningkatkan kesantunan.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa, bahasa tersebut bergam mulai sesuai dengan daerah tempat tinggalnya masing-masing seperti bahasa melayu, bahasa betawi, bahasa sunda, bahasa jawa, dan lain sebagainya, akan tetapi dari sekian banyak bahasa yang dipakai di Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa Negara atau bahasa Nasional. Fungsi dari bahasa Indoensia sendiri sebagai lambang dari suatu negara dan merupakan kebanggaan bangsa serta alat pemersatu dari berbagai macam ras-ras, latar belakang sosiokultural yang berbeda, pengembangan dalam teknologi, dan sebagai alat dalam membangun hubungan dalam kepentingan nasional. Dalam berbahasa maupun berkomunikasi seseorang hendaknya memperhatikan lawan bicaranya dengan maksud agar tidak menyinggung maupun menyakiti perasaanya baik secara langsung maupun tidak

langsung dari tuturannya tersebut, maka dari itu perlu adanya kesantunan dalam berbahasa saat berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan berbahasa diartikan sebagai tindakan yang diungkapkan secara moral. Kesantunan dikaitkan dengan hubungan antara peserta percakapan (yaitu pembicara dan pendengar) sehingga pembicara dengan sopan menggunakan kalimat pada tuturannya tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya (Leech dalam Dari et al., 2017, hlm. 11). Upaya dalam meningkatkan kecerdasan dari emosional pembicara adalah dengan tuturan yang santun dalam berinteraksi maupun berkomunikasi, tidak hanya dalam tindak tutur namun dalam rangka menjaga hubungan yang terjaga kenyamanannya (Gani, 2019, hlm. 196). Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses interaksi atau berkomunikasi antara pembicara atau penutur dengan lawan bicara atau mitra tutur, kesalahan dalam berkomunikasi tersebut juga dapat terjadi dalam kegiatan-kegiatan resmi seperti kegiatan belajar mengajar atau KBM. Selain dalam kegiatan formal kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi juga terjadi diluar kegiatan resmi misalnya pada saat jam istirahat. Pada observasi awal yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah pada hari Jumat, tanggal 20 November 2020, peneliti menemukan siswa yang masih tidak menggunakan aspek kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan temannya maupun dengan guru. Dalam kegiatan diskusi siswa sering melakukan kesalahan saat interaksi di kelas, siswa belum mampu menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika bertutur, baik kepada temannya maupun kepada guru. Beberapa diantaranya masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam bertutur seperti menyindir, mengejek atau bahkan membantah pendapat dari orang lain. Siswa tidak hanya cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan kepada teman-temannya di kelas. Tidak hanya kepada temannya namun ditemukan juga ketidaksantunan terdapat guru kelas. Sebelumnya penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilaksanakan misalnya oleh Surastina (2019) yang berjudul Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN Satu Atap 1 Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Dari hasil penelitiannya ditemukan sebanyak 105 pelanggaran atau penyimpangan kesantunan berbahasa yang termuat dalam beberapa maksim kesantunan berbahasa dengan penyimpangan satu maksim maupun penyimpangan ganda yaitu dua maksim. Dalam penelitian ini dikemukakan faktor yang menyebabkan ketidaksantunan diantaranya sengaja menuduh lawan tutur, memojokan dengan kata kasar, dorongan emosi penutur dan mengejek, disimpulkan bahwa dorongan emosi yang berlebihan dan diikuti dengan kata-kata yang kasar akan menimbulkan penutur merasa sakit hati dan marah kepada lawan

tuturnya. Selanjutnya oleh Sitorus (2021) dengan judul Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI, hasil penelitiannya menyatakan bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap sopan santun siswa, dengan perubahan cara berbicara baik kepada guru maupun temannya. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan sebanyak 10,68% dari siklus pertama dengan nilai rata-rata sikap sopan santun siswa sebanyak 70,93% dan 81,58% pada siklus ke kedua.

Dari beberapa penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa sering dilaksanakan pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, kesantunan berbahasa perlu ditanamkan sejak dini untuk membekali dan memberikan pemahaman bagi siswa mengenai pentingnya sopan santun dalam berbahasa untuk membentuknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan menjadikan kesantunan dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang digunakan dalam bidang penelitian dengan rinci, teliti, dan juga mendalam tentang suatu isu atau fenomena yang sedang ramai diperdebatkan atau sedang terjadi (Bungin, 2015). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Desain kualitatif ini dipilih karena dapat menjelaskan tentang fenomena-fenomena atau suatu kasus, yaitu tentang kesantunan berbahasa. Subjek pada penelitian ini merupakan 5 orang siswa kelas V Sekolah Dasar, dan 1 orang wali kelas, dengan lokasi penelitian disalah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, waktu penelitian ini berlangsung pada bulan juni-juli 2021. Adapun sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan melakukan beberapa pengambilan data melalui observasi, wawancara kemudian pencatatan data dari tuturan siswa, dan data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh dari beberapa sumber seperti literatur, artikel, jurnal, skripsi dan lain sebagainya untuk membantu dan menunjang penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik simak

bebas libat cakap dengan bantuan rekaman untuk memudahkan dalam proses pencatatan data tuturan siswa. Kemudian data dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam proses penarikan kesimpulan peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai cara untuk memvalidasi data penelitian dengan observasi, wawancara, data tuturan siswa secara langsung. Data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut dibandingkan satu sama lain dan dijadikan sebagai acuan sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan penelitian ini, peneliti memaparkan hasil temun penelitian yang berupa hasil data observasi, wawancara, juga analisis tuturan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berdasarkan indikator kesantunan Leech (1983) yang terdiri atas enam maksim diantaranya: 1) maksim kebijaksanaan; 2) maksim kedermawanan; 3) maksim kesederhanaan; 4) maksim penghargaan; 5) maksim kemufakatan; 6) maksim kesimpatian, dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian **Kesantunan Berbahasa Siswa**

No	Indikator	Aspek yang diamati	SUBJEK																			
			LH				FS				GM				WP				MR			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Maksim Kebijaksanaan	Memperhatikan pembelajaran dikelas			✓				✓				✓				✓				✓	
		Menyampaikan pendapat dengan santun		✓					✓				✓				✓				✓	
		Tidak menyindir pendapat orang lain		✓		✓			✓				✓				✓				✓	
2	Maksim Kedermawanan	Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat		✓					✓				✓				✓				✓	
		Miliki sikap suka rela dan mau membantu teman		✓					✓				✓				✓				✓	
		Memiliki inisiatif untuk aktif saat pembelajaran		✓					✓				✓				✓				✓	
3	Maksim kesederhanaan	Bersikap rendah hati dan berprasangka baik kepada orang lain			✓				✓				✓				✓				✓	
		Tidak memamerkan ke Pandaannya kepada orang lain			✓				✓				✓				✓				✓	
4	Maksim Penghargaan	Mampu menghargai pendapat orang lain		✓		✓			✓				✓				✓				✓	
		Memberikan pujian terhadap pendapat orang lain			✓				✓				✓				✓				✓	
		Tidak mencela orang lain saat pembelajaran			✓				✓				✓				✓				✓	
5	Maksim kemufakatan	Mau menerima hasil diskusi			✓				✓				✓				✓				✓	
		Mendukung pendapat teman yang benar meski pendapatnya salah		✓					✓				✓				✓				✓	
6	Maksim Kesimpatian	Memberikan dukungan kepada teman		✓					✓				✓				✓				✓	
		Tidak bersikap antipati atau masabodo terhadap teman			✓				✓				✓				✓				✓	
		Total Skor	37				30				30				29				21			

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{jumlah skor}}{60} \times 100$$

Keterangan penilaian:

1. Kurang santun
2. Cukup Santun
3. Santun
4. Sangat Santun

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan atau maksim kearifan ini merupakan prinsip kesantunan dimana tuturan mengutamakan keuntungan bagi orang lain dibandingkan diri sendiri. Adapun 2 data dari pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan dapat dilihat dari data berikut:

1) Data Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

(Data 40)

Guru: “Yasudah gapapa mungkin yang di halaman berikutnya tidak terlihat ya”

GM: “Iya bu, nanti dilihat lagi”

Konteks: GM menerima masukan dari guru saat ia salah menyebutkan halaman pada tabel

2) Data Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Data (02)

Guru: “Ada yang masih inget pembelajaran minggu kemarin tentang apa?”

MR: “Gatau bu”

Konteks: Guru bertanya kepada siswa mengenai pembelajaran sebelumnya di minggu kemarin. Lalu MR merespon tidak tahu mengenai pembelajaran minggu lalu yang telah dijelaskan oleh guru.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini merupakan prinsip kesantunan dimana penutur meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Adapun 2 data dari pematuhan dan pelanggaran maksim kedermawanan dapat dilihat dari data berikut:

1) Pematuhan Maksim Kedermawanan

(Data 37)

GM: “Punya FS bu”

FS: “Iya sok aku buang dulu”

Konteks: Ketika teman-temannya saling menuduh orang yang membuang sampah FS dengan inisiatif membuang sampah tersebut tanpa diminta oleh guru.

2) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

(Data 36)

Guru: “Coba dibuang dulu sampahnya agar belajarnya lebih kondusif”

LH: “bukan punya saya bu punya MR”

GM: “Punya FS bu”

Konteks: ketika guru meminta siswa membuang sampah, lalu LH dan MR merespon dengan saling menyalahkan karena merasa sampah itu bukan miliknya.

3. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau disebut pula maksim kerendah hatian. Dimana penutur meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan mencela dirinya sendiri agar tetap rendah hati dan tidak sombong ketika dalam kegiatan bertutur. Adapun 1 data dari pematuhan maksim kesederhanaan dapat dilihat dari data berikut:

(Data 09)

Guru: “Coba siapa yang bisa membacakan teks tersebut?”

FS: “Maneh tuh LH” (Kamu aja LH)

LH: “Si FS bu bisaan bacana bu, akumah takut jelek suaranya” (FS jago bu dalam membaca, kalau aku takut jelek suaranya)

Konteks: Ketika guru bertanya siapa yang bisa membacakan sebuah teks, FS merespon dengan menunjuk LH kemudian LH menjawab bahwa FS lebih baik dalam membaca dan LH takut karena suaranya terdengar jelek)

4. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan ini merupakan prinsip kesantunan dimana penutur selalu menghargai mitra tuturnya, dengan bahasa yang santun dan upaya memberikan penghargaan atas pendapat, karya dan lain sebagainya kepada orang lain. Adapun 2 data dari pematuhan dan pelanggaran maksim penghargaan dapat dilihat dari data berikut:

1) Pematuhan Maksim Penghargaan

(Data 29)

WP: “Air”

GM: “Wih nyahoan euy” (Wih kamu tahu)

Guru: Iya betul yang penting bagi kehidupan manusia adalah air

GM: “Pinter euy nyahoan” (Hebat kamu tau)

Konteks: Ketika WP menjawab pertanyaan guru dengan menyebutkan jawaban air lalu GM merespon dengan memberikan pujian bahwa WP hebat karena tahu jawabannya.

2) Pelanggaran Maksim Penghargaan

(Data 10)

(GM membaca teks Tari Suling Dewa)

WP: “Leutik teuing suarana” (Suaranya terlalu kecil)

Guru: “Didengarkan terlebih dahulu ya”

Konteks: Saat GM sedang membaca teks cerita WP merespon dengan suara dari GM terlalu kecil lalu guru meminta WP untuk mendengarkan terlebih dahulu.

5. Maksim Kemufakatan

Maksim kemufakatan atau maksim kecocokan ini, merupakan prinsip kesantunan berbahasa dimana dalam kegiatan bertuturnya penutur dan mitra tutur memiliki satu persepsi pendapat yang sama dan cocok satu sama lain dalam kegiatan tuturan yang sopan dan dengan kata-kata tuturan yang tepat. Adapun 2 data dari pematuhan dan pelanggaran maksim kemufakatan dapat dilihat dari data tuturan berikut:

1) Pematuhan Maksim Kemufakatan

(Data 42)

Guru: “Coba FS tari saudati dan?”

FS: “Tari meuskat”

GM: “Meuskat”

Konteks: ketika guru bertanya kepada FS darimana asal tari saudati, FS dan GM memiliki jawaban yang sama.

2) Pelanggaran Maksim Kemufakatan

(Data 18)

WP: “Lombok Utara”

Guru: “Dari Lombok Utara betul?”

LH: “Enggak!”

Konteks: WP memberikan jawaban Lombok Utara kemudian guru bertanya kepada sisiwa lainnya dan LH menjawab tidak.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ini merupakan prinsip kesantunan berbahasa dimana penutur mengurangi sikap antipati kepada mitra tutur juga kepada dirinya sendiri. Adapun 2 data dari pematuhan dan pelanggaran maksim kesimpatian dapat dilihat dari data berikut:

1) Pematuhan Maksim Kesimpatian

(Data 01)

Guru: “Oh demam, kita doain ya semoga MK cepet sembuh, Aamiin...”

GM: “Semoga cepat sembuh”

Konteks: GM mendoakan temannya yang sedang sakit agar segera sembuh kembali

2) Pelanggaran Maksim Kesimpatian

(Data 45)

(LH menjawab tari empal legogo)

GM: “Haha salah salah”

MR: “Makana tong ngece batur” (Makanya jangan menghina orang lain)

Konteks: GM menertawakan LH karena menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan jawaban yang salah lalu direspon oleh MR dengan tuturan yang sama-sama menuju kepada LH.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Data Observasi Dan Hasil Data Tuturan Siswa

Subjek	Hasik Data Observasi (%)	Hasil Data Tuturan (%)	Hasil Akhir (%)	Kategori
LH	61%	64%	62,5%	Santun
FS	50%	54%	52,5%	Cukup Santun
GM	50%	55%	61%	Cukup Santun
WP	48%	56%	52%	Cukup Santun
MR	35%	36%	35,5	Kurang Santun

Adapun kategori kesantunan berbahasa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kesantunan Berbahasa

Persentase	Kategori
81 – 100%	Sangat Santun
61% – 80%	Santun
41% – 60%	Cukup Santun
21% – 40%	Kurang Santun
0 – 20%	Tidak Santun

(Zamzami, 2010)

Kesantunan Berbahasa Ditinjau Pada Kategori Santun

Pada penelitian ini, subjek kesantunan berbahasa dengan kategori santun adalah subjek pertama yaitu LH. Hasil analisis yang sudah dilakukan dari hasil data observasi, data tuturan siswa, dan wawancara dari subjek LH secara umum telah memenuhi kriteria kesantunan berdasarkan indikator-indikator kesantunan Leech (1983). Dari analisis yang telah dilakukan, kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V dilihat pada kategori santun dapat dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan tuturan dari siswa sudah memenuhi dan mamatuhi indikator-indikator kesantunan yang sudah ditetapkan, selain itu siswa mampu meminimalisir pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain terutama lawan bicaranya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Leech mengenai kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa diartikan sebagai tindakan yang diungkapkan secara moral. Kesantunan dikaitkan dengan hubungan antara peserta percakapan (yaitu pembicara dan pendengar)

sehingga pembicara dengan sopan menggunakan kalimat pada tuturannya tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya (Leech dalam Dari et al., 2017, hlm.11).

Subjek LH pada indikator 1,2,5,6 termasuk dalam kategori cukup santun, hal itu dikarenakan subjek LH dalam tuturannya masih terdapat pelanggaran kesantunan terutama dalam menyampaikan pendapat, ketika tidak memiliki pendapat yang sama subjek LH menyampaikan pendapatnya secara langsung. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer yakni kritik terhadap mitra tutur yang berani menggunakan bahasa kasar langsung dengan nada yang tinggi dapat menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan kritik langsung dan bahasa kasar dapat melukai emosi orang lain dan dianggap tidak santun (Chaer dalam Putri, 2018, hlm 45). Lalu pada indikator 3 dan 4 termasuk dalam kategori santun, hal itu dikarenakan subjek LH dalam tuturannya sudah mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa terutama dalam memberikan penghargaan atau pujian kepada teman serta bersikap rendah hati dan tidak memamerkan kepandaiannya kepada orang lain, seperti halnya pendapat dibawah ini kata-kata kerendahan hati, peserta tutur diharapkan bersahaja dengan mengurangi pujian pada diri sendiri (Rahardi dalam Abid, 2019).

Kesantunan Berbahasa Ditinjau Pada Kategori Cukup Santun

Pada penelitian ini, subjek kesantunan berbahasa dengan kategori cukup santun adalah FS, MR dan WP. Hasil analisis yang sudah dilakukan dari hasil data observasi, data tuturan siswa, dan wawancara dari subjek FS, MR, dan WP secara umum cukup memenuhi kriteria kesantunan berdasarkan indikator-indikator kesantunan Leech (1983). Dari analisis yang telah dilakukan, kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V dilihat pada kategori santun dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dikarenakan tuturan dari siswa sudah cukup mematuhi indikator-indikator kesantunan yang sudah ditetapkan. Subjek FS secara umum sudah memenuhi 3 indikator kesantunan yaitu indikator 2, 3 dan 5 namun kurang dalam indikator 1, 4 dan 6. Pada indikator 1, 4, dan 6 termasuk dalam kategori kurang santun hal ini dikarenakan dalam tuturannya masih terdapat pelanggaran kesantunan yaitu menyindir pendapat orang lain dan tidak memberikan dukungan kepada temannya yang sudah menyampaikan pendapat, selaras dengan pernyataan bahwa kecurigaan terhadap mitra tutur dalam menyampaikan keraguannya, terlebih lagi ketika disampaikan dihadapan banyak orang, maka tuduhan atau kecurigaannya menyebabkan tuturan yang tidak santun (Chaer dalam Kurniawati, 2012, hlm.23). Lalu pada indikator 3 termasuk dalam kategori cukup santun dan indikator 2 dan 5 termasuk dalam kategori santun hal ini dikarenakan dalam tuturannya subjek FS telah

mematuhi indikator kesantunan yaitu memiliki sikap sukarela membantu teman, menerima hasil diskusi dan tidak memamerkan kepandaiannya kepada orang lain, hal ini dijelaskan dengan dalam kerendahan hati, peserta tutur diharapkan bersahaja dengan mengurangi pujian pada diri sendiri (Rahardi dalam Abid, 2019).

Selanjutnya, subjek GM secara umum telah memenuhi 4 indikator kesantunan yaitu indikator 3,4,5,6 namun kurang dalam indikator 1 dan 2. Pada Indikator 1 dan 2 termasuk dalam kategori kurang santun, hal ini dikarenakan dalam tuturannya masih terdapat pelanggaran kesantunan yaitu menyindir pendapat orang lain dan tidak memiliki sikap sukarela dalam membantu teman. Kecurigaan terhadap mitra tutur dalam menyampaikan keraguannya, terlebih lagi ketika disampaikan dihadapan banyak orang, maka tuduhan atau kecurigaannya menyebabkan tuturan yang tidak santun (Chaer dalam Kurniawati, 2012, hlm. 23). Lalu dalam indikator 3,4 dan 6 termasuk dalam kategori cukup santun dan indikator 5 termasuk dalam kategori santun hal ini dikarenakan dalam tuturannya subjek FS telah mematuhi indikator kesantunan yaitu memiliki sikap sukarela membantu teman, menerima hasil diskusi dan memiliki sikap peduli kepada teman hal ini senada dengan pendapat. Hal ini selaras dengan pernyataan Chaer (dalam Kurniawati, 2012, hlm.15) bahwa setiap pembicara dan kedua belah pihak harus memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan perbedaan di antara keduanya dengan setiap pembicara memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan perbedaan pendapat.

Lalu subjek WP secara umum telah memenuhi 4 indikator kesantunan yaitu indikator 2,3,4, dan 5 namun kurang dalam indikator 1 dan 6. Pada Indikator 1 dan 6 termasuk dalam kategori kurang santun, hal ini dikarenakan dalam tuturannya masih terdapat pelanggaran kesantunan yaitu menyindir pendapat orang lain dan tidak memberikan dukungan kepada teman. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer yakni kritik terhadap mitra tutur yang berani menggunakan bahasa kasar langsung dengan nada yang tinggi dapat menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan kritik langsung dan bahasa kasar dapat melukai emosi orang lain dan dianggap tidak santun (Chaer dalam Putri, 2018, hlm 45). Lalu dalam indikator 3,4 dan 4 termasuk dalam kategori cukup santun dan indikator 5 termasuk dalam kategori santun, hal ini dikarenakan dalam tuturannya subjek FS telah mematuhi indikator kesantunan yaitu menerima hasil diskusi dan memberikan pujian terhadap pendapat orang lain, hal ini selaras dengan pendapat Rahardi (Djumingin, 2017, hlm 24) adanya rasa syukur berarti berusaha menunjukkan penghargaan kepada orang lain.

Saat bertutur, orang selalu dianggap sopan ketika mencoba mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada orang lain.

Kesantunan Berbahasa Ditinjau Pada Kategori Kurang Santun

Pada penelitian ini, subjek kesantunan berbahasa dengan kategori santun adalah MR. Hasil analisis yang sudah dilakukan dari hasil data observasi, data tuturan siswa, dan wawancara dari subjek MR secara umum kurang memenuhi kriteria kesantunan berdasarkan indikator-indikator kesantunan Leech (1983). Dari analisis yang telah dilakukan, kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V dilihat pada kategori kurang santun dapat dikategorikan kurang baik. Hal ini dikarenakan tuturan dari siswa belum memenuhi dan mamatuhi indikator-indikator kesantunan yang sudah ditetapkan, selain itu siswa belum mampu meminimalisir pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain terutama lawan bicaranya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Leech mengenai kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa diartikan sebagai tindakan yang diungkapkan secara moral. Kesantunan dikaitkan dengan hubungan antara peserta percakapan (yaitu pembicara dan pendengar) sehingga pembicara dengan sopan menggunakan kalimat pada tuturannya tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya (Leech dalam Dari et al., 2017, hlm.11).

Subjek MR telah memenuhi indikator kesantunan yaitu indikator 2 namun kurang dalam indikator 1, 3, 4, 5, dan 6. Pada indikator 1, 3, 4, 5, dan 6 termasuk dalam kategori kurang santun, hal itu dikarenakan dalam tuturannya subjek MR masih terdapat pelanggaran kesantunan yaitu menyindir pendapat orang lain, tidak menghargai pendapat dan tidak mau mendukung pendapat dari orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer yakni kritik terhadap mitra tutur yang berani menggunakan bahasa kasar langsung dengan nada yang tinggi dapat menyinggung perasaan orang lain. Penggunaan kritik langsung dan bahasa kasar dapat melukai emosi orang lain dan dianggap tidak santun (Chaer dalam Putri, 2018, hlm 45). Lalu pada indikator 2 termasuk dalam kategori santun, hal ini dikarenakan dalam tuturannya subjek MR telah mematuhi indikator kesantunan yaitu memiliki sikap rela membantu orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Leech (dalam Abid, 2019, hlm 232) dalam sikap sukarela membantu orang lain penutur harus menciptakan keuntungan sekecil mungkin dan kerugian terbesar dengan harapan seseorang diharapkan bisa menghargai orang lain.

Faktor Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa meliputi faktor dalam diri siswa, penguasaan penggunaan bahasa dalam setiap individu yang berbeda-beda menjadi faktor penentu kesantunan berbahasa, selain itu kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya kesantunan dalam berbahasa agar tidak menyinggung perasaan orang lain, dalam wawancara dengan siswa mayoritas siswa sudah tahu akan kesantunan berbahasa namun praktiknya berbanding terbalik dengan tuturannya. Selain itu dari wawancara dengan wali kelas menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa meliputi orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan bermain atau belajar.

Hasil penelitian ini selaras dengan Sarmiyati (2020) faktor yang mempengaruhi kesantunan adalah keadaan keluarga yang kurang baik, pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, dan dipengaruhi oleh teman yang berbicara kasar di lingkungan sekolah. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sugiarti, dkk (2017) faktor yang mempengaruhi pembicara diantaranya, dorongan emosional pembicara, faktornya kesengajaan, faktor kebiasaan siswa, faktor peringkat jabatan, dan faktor latar belakang sosial penutur. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lahabu dkk (2021) dengan hasil penelitian yang menjelaskan dua faktor yang menyebabkan ketidaksantunan dalam berbahasa yaitu faktor internal diantaranya kemampuan kebahasaan seseorang, dalam pemilihan kata, nada intonasi dan cara penyampaian. Faktor eksternal yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Upaya Dalam Meningkatkan Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V upaya dalam meningkatkan kesantunan berbahasa 1) memberikan contoh secara langsung kepada siswa 2) memberikan apresiasi kepada siswa yang santun 3) kesantunan dijadikan bahan ajar seperti berdialog dengan teman 4) memberikan pemahaman dan mengingatkan akan kesantunan dimanapun dan 5) bekerja sama dengan orang tua maupun guru lain dalam meningkatkan kesantunan siswa.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mustika (2016) menjelaskan dalam kegiatan pembelajaran, ketika pendidik menjelaskan materi dan nilai, penggunaan bahasa yang santun untuk menumbuhkan sikap positif, dan memberikan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari (menerapkan berpikir positif) dengan simulasi secara langsung. Selain itu dalam hasil penelitian Suratno (2016) menjelaskan untuk mengondisikan kesantunan berbahasa dalam masyarakat dilakukan upaya-upaya diantaranya menciptakan

suasana tertib kebahasaan melalui proses belajar mengajar, memberikan demonstrasi penggunaan bahasa yang santun, dan memberikan pembelajaran berbasis kesantunan berbahasa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian studi kasus tentang kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas V di salah satu SDN di Kecamatan Banyusari, Kabupaten Karawang sebagai berikut: 1) Kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran termasuk dalam kriteria cukup santun. 1 dari 5 orang siswa termasuk dalam kategori santun yaitu LH, 3 orang siswa termasuk dalam kategori cukup santun yaitu FS, GM dan WP, dan 1 orang siswa termasuk dalam kategori kurang santun yaitu MR. 2) Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yaitu faktor internal yakni faktor dalam diri siswa, yakni kurangnya pemahaman siswa mengenai kesantunan dalam berkomunikasi dengan teman bahkan dengan guru, dan faktor eksternal meliputi: orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan bermain atau belajar. 3) Upaya dalam meningkatkan kesantunan yaitu dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa, memberikan apresiasi kepada siswa yang santun kesantunan dijadikan bahan ajar seperti berdialog dengan teman, memberikan pemahaman dan mengingatkan akan kesantunan dimanapun dan bekerja sama dengan orang tua maupun guru lain dalam meningkatkan kesantunan siswa.

Dengan mengacu berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan sebagaimana yang telah dibahas. Terdapat beberapa implikasi yang perlu diperhatikan mengenai kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi sebagai berikut: mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai kesantunan berbahasa, mengetahui penerapan dan implementasi kesantunan berbahasa siswa dari interaksi secara langsung. Guru perlu menganalisis sejauhmana pemahaman siswa akan kesantunan dalam berbahasa yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal dilakukan agar guru dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidaksantunan siswa serta meminimalisir ketidaksantunan siswa dalam berkomunikasi. Mengupayakan memeberikan pemahaman bagi siswa mengenai kesantunan dalam berbahasa dengan adanya kerjasama bersama orang tua dalam meningkatkan kesantunan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abid, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 230–244. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.

Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers

- Djumingin, A. (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Viii Smp Negeri 12 Makassar*. In Artikel Publikasi : Universitas Negeri Makassar.
- Gani, E. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Melarang Dan Mengkritik Pada Tujuh Etni. *Lingua*, 15(2), 195–205.
- Kurniawati, O. (2012). *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa A Kelas XI SMAN 1 Sleman*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lahabu, S. R., DjoU, D., Muslimin. (2021). Kesantunan Berbahasa di SMA Negeri 1 Dalupi Kabupaten Boalemo dan Implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Penelitian*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mustika, N. (2016). *Upaya Menumbuhkan Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Berbasis Costumer Service Study Kasus Pada Mahasiswa D3 teknologi Labor Medik Semester IV STIKES Perintis Padang*. STIKES Perintis Padang.
- Putri, K. C. (2018). *Ekspresi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhamadiyyah Gatak*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Sarmiyati. (2020). *Peran Guru Dalam Penguatan Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas VI MI Ma'ruf Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Sitorus, R. (2021). *Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI*. 5(1), 10–16.
- Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Di Smp Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(2). <https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4112>
- Surastina. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN Satu Atap 1 Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*. 2, 107–122.
- Suratno, P. (2016). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pembinaan Bahasa. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 548–555.